

# Correlation of Bullying Behaviour Experienced with the Mental Health of High School Students in Tomohon City

Dina Mariana Siregar<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Manado

Email: marianasiregar@unima.ac.id

## ABSTRACT

*This study aimed to determine the impact of bullying behavior on the mental health of high school students in Tomohon City. The results of this study show that bullying has an impact on the mental health of high school students in Tomohon City, as shown by the results of research conducted from May 1, 2023 to May 30, 2023 over 40 high school students in Tomohon City. Data collection was performed by assigning harassment impact scale via a Google Form to subjects who met the criteria. The results of multiple regression analysis obtained  $F = 17,189$  ( $p < 0,001$ ), and the results of the Pearson correlation test show that the significance value ( $p < 0,001$ ), so it can be concluded that variables X and Y are correlated with each other. The Pearson correlation value of variables X and Y is  $-0,558$ . These results indicate that there is a negative relationship between bullying and mental health of high school students in Tomohon City. Based on these results, the hypothesis that the effects of bullying are negatively correlated with the mental health of high school students in Tomohon City is accepted. After performing the simple regression analysis test, an R-squared of  $0.311$  ( $p < 0,001$ ). This means that after partial testing, bullying affected 31,1% of students' mental health and 68,9% were influenced by other factors not considered in the study.*

**Keywords:** *bullying, mental health, teenagers*

---

## PENDAHULUAN

Perundungan adalah segala bentuk kekerasan yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang lebih kuat dengan tujuan menimbulkan kerugian dan dilakukan secara berulang-ulang. Hal ini bisa terjadi di kalangan mana pun, terutama di kalangan pelajar. Di antara penelitian-penelitian tersebut, kita sering menemukan kasus-kasus pelecehan. Fenomena perundungan di sekolah saat ini semakin meluas dan mendapat banyak perhatian dari para peneliti, pendidik, organisasi kesejahteraan, dan tokoh masyarakat. Peningkatan tindakan perundungan kini mulai terjadi di setiap sekolah. Banyak siswa SMA yang sering menjadi pelaku atau bahkan korban perundungan yang dilakukan oleh teman sebayanya. Tanpa disadari, mereka melakukan tindakan ancaman terhadap teman atau teman sekelasnya. Tindakan yang sering mereka lakukan adalah menggoda teman, menjauhi teman, mengancam, bahkan melakukan tindakan fisik seperti memukul dengan tangan (Wiyani, 2012).

Menurut Tumon (2014), perundungan adalah serangkaian perilaku yang dengan sengaja menimbulkan kerugian secara fisik serta psikologis pada orang yang mengalaminya. Perilaku intimidasi yang disebutkan meliputi ejekan, pengucilan sosial, dan pemukulan. Kasus pelecehan di masa SMA sangat sering terjadi. Dan ternyata hal ini berdampak pada kesehatan mental korban perundungan karena anak-anak yang dirundung sering kali membutuhkan waktu lama untuk menyerap pelajaran yang diberikan. Hal ini dikarenakan anak merasa stres saat masuk kelas dan menghadapi pelaku intimidasi. Anak-anak juga merasa terancam. Jadi dia fokus bukan pada pelajarannya tapi pada bagaimana agar tidak terintimidasi. Korban perundungan rentan terhadap kekerasan. Secara umum, kekerasan merupakan perilaku yang menimbulkan perasaan atau tidak nyaman secara fisik. Perasaan tidak menyenangkan tersebut dapat berupa rasa cemas, takut, sedih, tersinggung, jengkel atau marah. Kekerasan bisa terjadi di mana saja, termasuk di sekolah (Alimuddin & Pratiwi, 2022).

Perundungan merupakan suatu aktivitas sadar yang tujuannya menyakiti dan merugikan seseorang (Solberg & Olweus, 2003). Perundungan adalah perilaku negatif yang menimbulkan perasaan tidak menyenangkan atau menyakitkan dan sering diulang-ulang, ditandai dengan adanya ketidakseimbangan

kekuatan antara pelaku dan korban. Selain itu, Solberg dan Olweus (2003) menambahkan bahwa sasaran korban pelecehan adalah seseorang yang sikap bahkan pakaiannya berbeda dari orang lain.

Menurut Siswati dan Widayanti (2009), perundungan merupakan salah satu bentuk agresi yang dapat berbentuk ejekan, hinaan, dan ancaman, sering kali menjadi provokasi yang dapat berujung pada agresi. Ditambahkannya bahwa intimidasi akan selalu melibatkan kekuasaan yang tidak seimbang, niat menimbulkan kerugian, ancaman agresi lebih lanjut, dan terorisme. Menurut Byrne et al. (2016), perundungan terbagi menjadi enam jenis, yaitu perundungan, tindakan fisik, pengucilan, verbal pengambilan atau pencurian benda, tindakan psikologis, dan tindakan lainnya. Namun, jenis-jenis perundungan yang banyak ditemui di lingkungan sosial anak adalah ancaman fisik (tindakan fisik), perundungan verbal (tindakan verbal), agresi relasional, dan perundungan maya.

Byrne et al. (2016) mendefinisikan perundungan fisik sebagai suatu tindakan ancaman yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan untuk mengendalikan korbannya dengan kekuatan agresor. Termasuk menendang, memukul, meninju, menampar, mendorong, dan serangan fisik lainnya. Penindasan fisik adalah jenis penindasan yang paling mudah dikenali, dan orang tua serta guru sering kali lebih sensitif terhadap jenis penindasan ini. Perundungan verbal adalah jenis perundungan yang menggunakan kata-kata, pernyataan, dan nama atau sebutan yang bersifat menghina. Pelaku intimidasi verbal akan terus menggunakan hinaan untuk merendahkan, mempermalukan, dan bahkan menyakiti orang lain. Hasil penelitian Byrne et al. (2016) menunjukkan bahwa pelecehan verbal dan makian menimbulkan akibat yang serius bagi korbannya dan dapat meninggalkan luka mental yang mendalam.

Agresi relasional adalah jenis penindasan yang memanasifasikan dirinya secara emosional dan sering kali luput dari perhatian orang tua dan guru. Agresi disebabkan oleh beberapa faktor etiologi seperti kebiasaan belajar, kondisi internal, dan faktor situasional. Pelecehan jenis ini juga tidak kalah berbahayanya. Dalam kasus agresi relasional, pelaku sering kali berusaha menyakiti korban dengan merendahkan status sosialnya dengan mengeluarkannya dari kelompok, menyebarkan rumor, atau memfitnah mereka. Pelaku akan berusaha meningkatkan kedudukan sosialnya dengan mengendalikan atau mengintimidasi korban. Perundungan maya merupakan tindakan intimidasi yang terjadi secara daring di dunia maya. Ini adalah perilaku intimidasi yang paling tidak dikhawatirkan oleh orang tua dan guru. Pelaku akan melakukan perundungan dengan cara melecehkan, mengancam, mempermalukan, dan menyasar korban melalui media daring.

Menurut definisi di atas, perundungan adalah suatu bentuk perilaku agresif yang dilakukan secara berulang-ulang dengan tujuan untuk merugikan dan menindas orang-orang yang dianggap inferior atau lebih lemah dari pelaku intimidasi guna mendapatkan kekuasaan dan membuat orang lain marah. Korban pelecehan sering kali tidak angkat bicara jika mereka dilecehkan. Biasanya korban perundungan sering kali menarik diri dari lingkungan sekitar dan cenderung murung sehingga menjadi individu yang tidak bisa mengembangkan potensi dirinya. Siswa yang mengalami perundungan akan mengalami gangguan kesehatan mental dan dapat menimbulkan akibat yang serius jika keadaan tersebut terus berlanjut (Andrieam & Yati, 2018).

Kesehatan mental didefinisikan oleh *American Psychological Association* sebagai “adanya adaptasi yang berhasil atau tidak adanya penyakit mental” dan “tidak adanya disfungsi psikologis atau emosional, perilaku dan masyarakat” (VandenBos, 2015). Pengertian ini dapat dipahami dalam arti luas maupun sempit. Artinya kesehatan mental merupakan ekspresi keberhasilan adaptasi diri atau tidak adanya patologi mental dan merupakan keadaan di mana seseorang digambarkan tidak memiliki gangguan pada bidang psikologis, emosional, perilaku dan sosial. Oleh karena itu, dampak perundungan terhadap kesehatan mental perlu dikaji lebih lanjut pada siswa SMA, karena kesehatan mental merupakan faktor penting dalam kehidupan manusia (Kwan et al., 2022).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan dampak perundungan dengan kesehatan mental siswa SMA di Kota Tomohon. Hipotesis yang diajukan adalah terdapat hubungan negatif antara perilaku perundungan dengan kesehatan mental siswa SMA Kota Tomohon.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional dan menggunakan analisis regresi. Uji regresi dilakukan untuk mengetahui hubungan antara perilaku perundungan yang dialami dengan kesehatan mental siswa SMA di Kota Tomohon. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, kriteria pengambilan sampelnya adalah siswa SMA di kota Tomohon. Besar sampel penelitian ini adalah 40 responden dan tidak dibatasi berdasarkan gender.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan dampak perundungan dengan kesehatan mental siswa SMA di Kota Tomohon dengan menggunakan sampel sebanyak 40 orang. Penelitian ini berlangsung pada tanggal 1 Mei 2023 hingga 30 Mei 2023. Pengumpulan data dilakukan dengan mensosialisasikan Skala Dampak *Bullying* dan Kesehatan Mental melalui *Google Forms* pada responden yang memenuhi kriteria. Pada tahap persiapan penelitian, peneliti mempersiapkan alat ukur yang akan digunakan untuk penelitian ini. Alat ukur yang digunakan adalah skala untuk mengukur dampak pelecehan dan kesehatan mental. Alat ukur disusun berdasarkan rencana yang telah dikembangkan sebelumnya oleh peneliti. Sebelum menyebarkan kuesioner kepada responden penelitian sebenarnya, peneliti terlebih dahulu menguji instrumen pengukurannya kepada 35 mahasiswa yang pernah mengalami dampak perundungan terhadap kesehatan mental. Peserta tidak dibatasi oleh gender, tempat tinggal, dan karakteristik sosial ekonomi.

Uji coba penelitian ini dilakukan dengan membagikan *Google Forms* kepada peserta yang memenuhi kriteria pencarian. Selanjutnya setelah dilakukan uji skala instrumen pengukuran serta dilakukan pengecekan validitas dan reliabilitasnya, peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara menyebarkan kuesioner melalui *Google Form* kepada siswa SMA di Kota Tomohon yang merasakan dampak perundungan yang berjumlah 40 orang responden.

Pada penelitian ini hipotesis yang diajukan adalah terdapat hubungan negatif antara perilaku perundungan dengan kesehatan mental siswa SMA Kota Tomohon. Hasil analisis regresi berganda diperoleh  $F = 17,189$  ( $p < 0,001$ ). Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan nilai signifikan  $p < 0,001$  maka dapat disimpulkan bahwa variabel X dan Y berkorelasi. Nilai korelasi Pearson variabel X dan Y sebesar  $-0,558$ . Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara perundungan dengan kesehatan mental siswa SMA di Kota Tomohon. Berdasarkan hasil tersebut maka hipotesis yang menyatakan bahwa efek perundungan berkorelasi negatif dengan kesehatan mental siswa SMA di Kota Tomohon diterima. Setelah dilakukan uji analisis regresi sederhana diperoleh  $R^2$  sebesar  $0,311$  ( $p < 0,001$ ). Artinya perundungan mempengaruhi 31,1% kesehatan mental siswa dan 68,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diperhitungkan dalam penelitian, seperti gender, ekonomi, sosial, dan faktor lain yang secara langsung mempengaruhi kemampuan menolak pelecehan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara dampak perundungan dengan kesehatan mental siswa SMA Tomohon. Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara dampak perundungan dengan kesehatan mental siswa SMA di Tomohon. Artinya jika siswa merasakan dampak perundungan tinggi maka kesehatan mental siswa yang merasakan dampak perundungan akan rendah. Konteks penelitian ini adalah siswa SMA di Kota Tomohon yang merasakan dampak perundungan. Sebagian besar siswa yang terkena dampak perundungan yang parah akan merasa tidak nyaman, bahkan banyak yang akan terluka akibat tindakan perundungan yang dilakukan oleh pelaku intimidasi. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa subjek merasa terganggu atau tersakiti dengan perundungan yang dialaminya.

Perundungan tidak hanya dengan tindakan atau kekerasan secara langsung melainkan dengan kata-kata (verbal). Para pelaku perundungan juga melukai para korban. Seperti yang dikemukakan oleh Solberg dan Olweus (2003), bahwa ada tiga aspek mengenai perilaku perundungan, yaitu aspek penindasan, aspek tidak langsung, dan aspek fisik. Aspek penindasan meliputi aspek perkataan dan tindakan yang bermaksud menyakiti hati seseorang dengan cara mengejek, menyapa seseorang dengan julukan yang membuat ia merasa tidak nyaman, kesal, sakit hati, dan marah. Aspek tidak langsung, yaitu kegiatan yang bertujuan untuk menolak atau mengeluarkan dan mengucilkan seseorang dari kelompok pertemanan atau dengan sengaja mengucilkan seseorang dari berbagai hal, seperti memfitnah seseorang dengan cara berbohong

tentang seseorang sehingga dipandang rendah oleh orang tersebut. Adapun aspek fisik merupakan kegiatan yang merugikan orang lain dengan cara memukul, menendang, mendorong, mempermainkan atau meneror dan melakukan hal-hal yang dimaksudkan untuk menimbulkan cedera atau kerugian.

Menurut Yusuf dan Fahrudin (2012), ada enam faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku perundungan, faktor tersebut dapat terjadi pada lingkungan internal dan eksternal, dapat berdampak pada diri sendiri dan orang lain. Faktor-faktor yang mempengaruhi perundungan antara lain faktor pribadi, ada dua kelompok individu yang terlibat langsung dalam kejadian perundungan, pelaku intimidasi (para pelaku intimidasi cenderung menganggap dirinya selalu terancam dan dalam bahaya, para pelaku intimidasi ini sering menyerang sebelum diserang) dan korban perundungan (korban); faktor keluarga, riwayat keluarga juga berperan penting dalam membentuk perilaku perundungan, orang tua yang sering bertengkar cenderung memiliki anak yang berisiko menjadi lebih agresif; faktor teman sebaya memainkan peran yang sama pentingnya dalam mengembangkan dan memperkuat sikap dan perilaku intimidasi, antisosial pada anak; faktor sekolah, lingkungan, praktik, dan kebijakan sekolah mempengaruhi aktivitas, perilaku, dan interaksi siswa di sekolah; dan faktor media, paparan tindakan serta perilaku kekerasan yang ditayangkan di televisi dan media elektronik dapat mempengaruhi perilaku kekerasan pada anak dan remaja.

Dampak pelecehan secara umum adalah korban mengalami tekanan kesehatan mental. Kesehatan mental didefinisikan oleh *American Psychological Association* sebagai “adanya penyesuaian yang berhasil atau tidak adanya penyakit mental” dan “sebagai keadaan tidak adanya disfungsi psikologis, emosional, perilaku dan sosial.” Pengertian ini dapat dipahami dalam arti luas maupun sempit. Artinya kesehatan mental merupakan ekspresi keberhasilan adaptasi diri atau tidak adanya patologi mental dan merupakan keadaan di mana seseorang digambarkan tidak memiliki gangguan pada bidang psikologis, emosional, perilaku dan sosial.

Sama seperti kesehatan fisik, kesehatan mental sama pentingnya dengan kesehatan fisik. Karena menurut definisi Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), kesehatan mental adalah suatu keadaan sejahtera pada individu yang menyadari potensi dirinya dan mampu mengatasi tekanan hidup yang normal, dapat bekerja secara efektif dan efisien. mencapai kesuksesan. berkontribusi pada komunitas mereka. Sementara itu, korban perundungan pasti mengalami perilaku perundungan dari para pelaku intimidasi, seperti diejek, dihindari, diancam, bahkan diserang secara fisik (Wiyani, 2012). Hal ini berdampak langsung pada kesehatan mental korban, mereka akan merasa tidak dihargai, takut dan sering kali tidak bisa lagi berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Dan ini adalah aspek kesehatan mental di mana orang dapat menghargai diri sendiri, berkembang, dan berinteraksi dengan lingkungannya. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat perundungan yang dialami oleh korban, maka akan semakin buruk pula kesehatan mental korban perundungan.

Kesehatan mental adalah keselarasan hidup yang dicapai antara fungsi jiwa, kemampuan mengatasi permasalahan yang dihadapi, dan kemampuan merasakan kebahagiaan serta kemungkinan-kemungkinannya secara positif. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendefinisikan kesehatan mental sebagai keadaan sejahtera individu yang menyadari potensi dirinya, dapat mengatasi tekanan hidup yang normal, mampu bekerja produktif dan efisien, serta mampu berkontribusi pada komunitas mereka. Kesehatan mental didefinisikan oleh *American Psychological Association* sebagai “adanya penyesuaian yang berhasil atau tidak adanya penyakit mental” dan “sebagai keadaan tidak adanya disfungsi psikologis, emosional, perilaku dan sosial.” Aspek-aspek kesehatan mental menurut *American Psychological Association* adalah aspek fisik, aspek psikis, aspek sosial, dan aspek moral-religious.

Pengertian ini dapat dipahami dalam arti luas maupun sempit. Artinya kesehatan mental merupakan ekspresi keberhasilan adaptasi diri atau tidak adanya patologi mental dan merupakan keadaan di mana seseorang digambarkan tidak memiliki gangguan pada bidang psikologis, emosional, perilaku dan sosial. Dapat disimpulkan bahwa kesehatan mental adalah kondisi seseorang mampu mengatasi permasalahan yang dihadapinya sehingga dapat menjalankan aktivitas sehari-hari dengan normal dan digambarkan tidak memiliki gangguan dalam dirinya.

Menurut Desti dan Naan (2021), ada prinsip-prinsip kesehatan jiwa manusia, yaitu wujud sikap baik yang dapat dilakukan seseorang, memiliki kemampuan menyeimbangkan diri, memiliki kemampuan mengaktualisasikan diri, memiliki kemampuan menerima orang lain, bersosialisasi dan menyesuaikan terhadap lingkungan, kepedulian terhadap tugas dan kepedulian terhadap pekerjaan, agama, perencanaan masa depan dan visi hidup, aturan terhadap diri sendiri, rasa tanggung jawab dan rasa kebenaran.

Tumon percaya bahwa perundungan mempengaruhi psikologis siswa (Tumon, 2014). Begitu pula menurut Green et al. (2010), perundungan berdampak pada kesehatan mental. Dampak tersebut diuraikan menjadi disfungsi sosial, merasa rendah diri, dan gangguan kecemasan.

Disfungsi sosial adalah suatu keadaan di mana dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya seseorang merasa akan menemui kesulitan. Disfungsi sosial ditandai dengan individu tidak mampu melakukan pekerjaan sebanyak yang seharusnya, merasa tidak puas dengan hasil pekerjaan yang dilakukannya, dan merasa tidak menikmati aktivitas yang diikutinya. Hal ini dapat terjadi pada korban perundungan karena pengalaman buruk di masa lalu dapat menghalangi seseorang untuk beradaptasi dalam hubungan interpersonal. Peristiwa perundungan dalam hal ini termasuk pengalaman buruk. Dalam hal ini, korban pelecehan merasa kesulitan menjalankan fungsi sosialnya.

Harga diri rendah adalah perasaan atau sikap seseorang yang timbul karena ketidaksempurnaan fisik atau mental akibat ketidakmampuan psikologis atau sosial. Perasaan rendah diri ditandai dengan perilaku menarik diri, takut terhadap segala hal, suka menyendiri, kurang percaya diri, dan mudah menyerah. Dampak perundungan yang dialami oleh korbannya adalah seseorang sering tidak bersekolah karena takut dipukuli, diancam, atau dikucilkan oleh masyarakat sekitar. Seseorang cenderung menarik diri dari masyarakat karena merasa malu dengan perkataan dan tindakan orang di sekitarnya serta cenderung merasa rendah diri.

Dampak perundungan selanjutnya adalah rasa cemas atau kekhawatiran berlebihan yang menyebabkan seseorang merasa sangat cemas dan tidak jelas alurnya. Kecemasan menyebabkan reaksi terhadap rangsangan eksternal dan internal, yang menimbulkan gejala emosional, fisik, kognitif, dan perilaku. Dampak negatif dari gangguan kecemasan antara lain perilaku mudah tersinggung dan agresif. Memicu perkeltahan dapat menimbulkan kecemasan pada korban pelecehan. Respons melawan merupakan respons yang seolah-olah membuat seseorang merasa aman dari berbagai jenis bahaya, misalnya saja dirundung. Respons ini menyebabkan tubuh melepaskan adrenalin, hormon yang bisa membuat orang bertindak lebih agresif.

## KESIMPULAN

Perundungan adalah tindakan dengan sengaja menyerang korban secara fisik atau mental. Perilaku ini diawali dengan keinginan untuk menyakiti atau bahkan menyerang secara psikologis seseorang karena pelaku intimidasi ingin kekuasaan dan kekuatannya diakui. Ada beberapa faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya perundungan, antara lain masalah pribadi, pernah dirundung, perasaan cemburu, kurangnya empati, mencari perhatian, dan kesulitan mengendalikan emosi. Selain faktor penyebab terjadinya perundungan, upaya juga dilakukan untuk mencegah terulangnya kembali tindakan perundungan di kalangan siswa dan meningkatkan kesehatan mental mereka. Di antaranya adalah faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal memegang peranan penting dalam membantu siswa memahami perundungan, sehingga mereka sadar bahwa tindakan tersebut dapat merugikan orang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alimuddin, J., & Pratiwi, W. (2022). Pembelajaran pasca pandemi Covid-19 di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Kontekstual*, 4(1), 1–8. <https://doi.org/10.46772/kontekstual.v4i01.722>
- Andrieam, M. D., & Yati, D. (2018). Hubungan jumlah saudara dengan perilaku bullying remaja di SMPN 3 Gamping Sleman. *Menara Medika*, 1(1), 31–41. <https://doi.org/10.31869/mm.v1i1.2054>
- Byrne, H., Dooley, B., Fitzgerald, A., & Dolphin, L. (2016). Adolescents' definitions of bullying: The contribution of age, gender, and experience of bullying. *European Journal of Psychology of Education*, 31(3), 403–418. <https://doi.org/10.1007/s10212-015-0271-8>
- Desti, A., & Naan, N. (2021). Peran spiritual bagi kesehatan mental mahasiswa di tengah pandemi Covid-19. *Humanistika: Jurnal Keislaman*, 7(1), 26–45. <https://doi.org/10.55210/humanistika.v7i1.384>
- Green, R., Collingwood, A., & Ross, A. (2010). *Characteristics of bullying victims in schools*. [https://assets.publishing.service.gov.uk/government/uploads/system/uploads/attachment\\_data/file/182409/DFE-RR001.pdf](https://assets.publishing.service.gov.uk/government/uploads/system/uploads/attachment_data/file/182409/DFE-RR001.pdf)
- Kwan, C., Wong, C., Chen, Z., & Yip, P. S. F. (2022). Youth bullying and suicide: Risk and protective factor profiles for bullies, victims, bully-victims and the uninvolved. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(5), 2828. <https://doi.org/10.3390/ijerph19052828>

- Siswati, & Widayanti, C. G. (2009). Fenomena bullying di sekolah dasar negeri di Semarang: Sebuah studi deskriptif. *Jurnal Psikologi Undip*, 5(2), 99–110. <https://doi.org/10.14710/jp.5.2.99-110>
- Solberg, M. E., & Olweus, D. (2003). Prevalence estimation of school bullying with the olweus bully/victim questionnaire. *Aggressive Behavior*, 29(3), 239–268. <https://doi.org/10.1002/ab.10047>
- Tumon, M. B. A. (2014). Studi deskriptif perilaku bullying pada remaja. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 3(1), 1–17.
- VandenBos, G. R. (Ed.). (2015). *APA dictionary of psychology* (2nd ed.). American Psychological Association. <https://doi.org/10.1037/14646-000>
- Wiyani, N. A. (2012). *Save our children from school bullying*. Ar-Ruzz Media.
- Yusuf, H., & Fahrudin, A. (2012). Perilaku bullying: Asesmen multidimensi dan intervensi sosial. *Jurnal Psikologi Undip*, 11(2), 10. <https://doi.org/10.14710/jpu.11.2.10>